

INFEKSI SALURAN PERNAPASAN PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN

¹⁾Atira, ²⁾Ari Aryanto, ³⁾Megalina Sari Mutiara Sandi

¹⁾Dosen, Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

²⁾Perawat, RSUD Ujung Berung Bandung, Indonesia

³⁾Mahasiswa, Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

Abstrak

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di provinsi Jawa Barat tahun 2017 terdapat 328.150 kasus. Di Puskesmas Majalaya pada tahun 2020 kasusu ISPA terdapat 1.291kasus pada anak usia 1-5 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian ISPA di Puskesmas Majalaya tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan *survei analitik korelasional* melalui pendekatan *Kolmogorof-Smirnov*. Sampel pada peneltian ini sebanyak 46 responden. Analisis data yang digunakan analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 46 responden terdapat 25 (54.3%) balita mengalami ISPA dan 21 (45.7%) balita tidak mengalami ISPA. Saran: diperlukan pelayanan Kesehatan pengetahuan mengenai ISPA pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Majalaya agar angka kejadian ISPA pada balita dapat menurun.

Kata Kunci : ISPA, Puskesmas Majalaya.

RESPIRATORY TRACT INFECTION IN CHILDREN AGED 1-5 YEARS

Abstract

Acute Respiratory Infections (ARI) in West Java province in 2017 there were 328,150 cases. At the Majalaya Health Center in 2020 there were 1,291 cases of ARI in children aged 1-5 years. The purpose of this study was to describe the incidence of ARI at the Majalaya Health Center in 2021. The research method used was a correlational analytic survey through the Kolmogorof-Smirnov approach. The sample in this research is 46 respondents. Data analysis used univariate analysis. The results showed that as many as 46 respondents there were 25 (54.3%) under-fives experiencing ARI and 21 (45.7%) under-fives not having ARI. Suggestion: knowledge of ARI health services is needed in the working area of the Majalaya Health Center so that the incidence of ARI in toddlers can decrease.

Keywords : ARI, Majalaya Health Center

Korespondensi:

Atira

Program Studi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi

Jl. Kerkoff No. 243, Leuwigajah, Cimahi Selatan, Jawa Barat, Indonesia, 40532

0852-2203-7309

atirahusaini@gmail.com

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Kemenkes, 2013). Penyakit ISPA dapat menyerang balita karena adanya faktor dari dalam diri (intrinsik) serta dari luar (ekstrinsik). Faktor penyebab intrinsik pada ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI eksklusif, imunisasi adapun faktor penyebab ekstrinsiknya ISPA meliputi kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk/ tipe rumah, ventilasi udara, asap rokok, pemakaian bahan bakar. Terdapat faktor lain dari faktor ekstrinsik yaitu perilaku ibu, baik pengetahuan maupun sikap ibu (Dewi, 2012).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) disebabkan oleh virus atau bakteri. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah dari *genus Streptokokus, Stafilokokus, Pneumokokus, Hemofilus, Bordetelia* dan *Korinebakterium*. Virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Miksovirus, Adnovirus, Koronavirus, Pikornavirus, Mikoplasma, Herpesvirus* dan lain-lain (Notoadmojo, 2010). Bakteri dan virus tersebut umumnya menjangkiti anak-anak usia di bawah 2 tahun yang masih memiliki kekebalan tubuh yang lemah atau belum sempurna.

Data Riskesdas, 2018 dapat diketahui provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan Provinsi Jawa Barat berada di urutan keenam (14,7%) (Kemenkes, 2018). Angka kejadian ISPA di provinsi Jawa Barat mencapai 24.73% Jumlah penderita ISPA di Jawa Barat pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 220.687 kasus ISPA non pneumonia dan 182.332 pneumonia sedangkan pada tahun 2017 terdapat 328.150 kasus ISPA non spesifik dan 48% terjadi pada anak usia pra sekolah (1-5 tahun) (Dinkes, 2017).

Berdasarkan data rekam medis Puskesmas Majalaya tahun 2020, ISPA pada anak di poli anak jadi tingkat kedua tertinggi di Puskesmas tahun 2020 yaitu sekitar 1.291 balita. Namun belum diketahui jumlah balita yang menderita ISPA pada tahun 2021. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran ISPA pada balita di Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian ISPA pada balita (1-5 tahun) di Puskesmas Majalaya tahun 2021.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei dan telah mendapatkan surat keterangan laik etik dengan nomor 38/D/KEPK-STIKes/VIII/2021. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah kejadian infeksi saluran Pernafasan Atas pada pasien Balita. Besar sampel Balita yang berobat di Puskesmas Majalaya 46 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi diantaranya balita yang berusia 1-5 tahun yang berkunjung untuk berobat di Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu balita berusia 1-5 tahun yang berkunjung untuk berobat di Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung dengan komplikasi penyakit lain selain dari gejala ISPA. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Skala Guttman, dengan 1 sebagai pasien terinfeksi dan 2 untuk pasien tidak terinfeksi. Selanjutnya, untuk data penunjang digunakan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari Rekam Medik Puskesmas Majalaya tahun 2019- 2020. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, berupa distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil

Hasil penelitian mengenai gambaran kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada pasien balita yang berkunjung ke Puskesmas Majalaya yang telah dilakukan penelitian kepada 46 balita sebagai berikut:

Table 2 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Pada Balita

Kejadian ISPA	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ISPA	25	54.3
Tidak ISPA	21	45.7
Total	46	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Pembahasan

Data hasil penelitian yang tertera pada Tabel 1, merupakan data hasil penelitian gambaran kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita (1-5 tahun) yang berkunjung berobat di Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 46 balita yang berobat di Puskesmas Majalaya, sebanyak 50% lebih atau 25 (54.3%) balita mengalami “Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)”. Gambaran tersebut menunjukkan “Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)” tergolong tinggi. Kejadian infeksi tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah agent, pengetahuan, dan Gizi untuk kekebalan tubuh.

Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) di sebabkan oleh mikroorganisme seperti oleh virus, jamur dan bakteri. Secara lebih lanjut (Notoadmojo, 2010), menjelaskan bahwa Infeksi saluran pernapasan akut merupakan radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus, maupun reketsia tanpa atau disertai dengan radang parenkim paru. Gejala ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari. Infeksi saluran pernapasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak (Notoadmojo, 2014).

Pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh terhadap penyakit yang menimpa balita. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai faktor penyebab penyakit ISPA menyebabkan tingginya kejadian ISPA pada balita. Pengetahuan yang diperlukan oleh ibu balita agar tidak ISPA meliputi mengatur pola makan anak sehingga zat gizi yang dikonsumsi seimbang satu sama lain, menciptakan lingkungan rumah yang bersih, menghindari pencemaran udara, menghindari anggota keluarga yang terkena ISPA atau anggota keluarga yang lain, melakukan upaya pencegahan ISPA seperti menutup mulut pada waktu bersin, dan membuang dahak pada tempat yang seharusnya (WHO, 2012).

Simpulan dan Saran

Simpulan hasil penelitian tentang gambaran kejadian ISPA pada balita (1-5 tahun) menunjukkan bahwa dari 46 balita yang berkunjung di Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung, sebanyak 50% lebih atau 25 (54.3%) balita mengalami “Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)”. Gambaran tersebut menunjukkan “Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA)” tergolong tinggi. Gambaran tersebut menunjukkan ISPA pada balita tergolong tinggi. Disarankan pada ibu balita bahwa pentingnya memiliki ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penyakit infeksi menular yang dapat terjangkit pada anak balitanya. Diharapkan perlu memperhatikan faktor faktor sumber penyebab infeksi. Selain itu edukasi dari tim medis kepada ibu balita sangat penting untuk menurunkan insiden ISPA.

Daftar Pustaka

- Dewi, 2012. Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Dinkes, J., 2017. *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2017*, Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Kemenkes, R., 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R., 2018. *RISKESDAS 2018*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoadmojo, 2010. *Promosi Kesehaatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, 2014. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta: s.n.
- WHO, 2012. *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemi dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: WHO.